

HYDROPOETICS DALAM NOVEL PERAHU KERTAS KARYA DEE LESTARI

Callinsta Putri Mayasari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

callinsta.22089@mhs.unesa.ac.id

Mohammad Rokib

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

mohammadrokib@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi air dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari dengan menggunakan perspektif *hydropoetics*. Dalam kajian ini, air tidak dipahami semata-mata sebagai latar atau elemen pendukung cerita, melainkan sebagai entitas yang aktif, dinamis, dan puitis dalam membangun makna naratif. Air hadir dan berperan penting dalam membentuk pengalaman batin tokoh, relasi sosial antar tokoh, serta menyuarakan dimensi ekologis yang menyatu dengan perjalanan hidup mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat terhadap teks novel sebagai sumber data utama. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan lima konsep utama dalam *hydropoetics*, yaitu *embodiment*, *relationality*, *multiscalarity*, *agency of water*, dan *poiesis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi air dalam *Perahu Kertas* senantiasa melekat pada pengalaman tubuh dan emosi tokoh (*embodiment*), sekaligus berfungsi sebagai medium yang menghubungkan tokoh dengan tokoh lain serta dengan lingkungan sekitarnya (*relationality*). Selain itu, air juga beroperasi pada berbagai skala, mulai dari pengalaman personal tokoh hingga persoalan ekologis yang lebih luas (*multiscalarity*). Air berperan sebagai agen yang memengaruhi alur cerita dan keputusan tokoh, baik secara simbolik maupun naratif (*agency of water*). Melalui simbol-simbol seperti perahu kertas, sungai, hujan, dan laut, air menjadi medium penciptaan makna, harapan, doa, serta imajinasi tokoh (*poiesis*). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Perahu Kertas* menempatkan air sebagai pusat pembangun makna yang kompleks dan berlapis, serta membuka ruang pembacaan ekologis yang lebih mendalam terhadap sastra populer Indonesia.

Kata Kunci: *hydropoetics*, representasi air, sungai

Abstract

*This study aims to analyze the representation of water in Dee Lestari's novel *Perahu Kertas* by employing a hydropoetics perspective. In this research, water is not merely understood as a background or supporting element of the narrative, but as an active, dynamic, and poetic entity that contributes significantly to the construction of meaning. Water plays an essential role in shaping the characters' embodied experiences, social relationships, and ecological awareness throughout the story. This study applies a qualitative descriptive method using a close reading and note-taking technique of the novel as the primary data source. The collected data are then classified and analyzed based on five key concepts of hydropoetics, namely embodiment, relationality, multiscalarity, agency of water, and poiesis. The findings indicate that water is consistently present in the characters' bodily experiences and emotional states, reflecting the concept of embodiment. Furthermore, water functions as a connective medium that links the characters to one another and to their surrounding environment, which illustrates relationality. Water also operates across multiple scales, ranging from individual and personal experiences to broader ecological concerns, demonstrating multiscalarity. In addition, water acts as a narrative and ecological agent that influences the plot development as well as the characters' decisions, embodying the agency of water. Through recurring symbols such as paper boats, rivers, rain, and the sea, water becomes a medium for the creation of meaning, hope, prayer, and imagination, representing poiesis. Therefore, this study concludes that *Perahu Kertas* presents water as a complex and layered center of meaning, while also opening possibilities for deeper ecological readings of Indonesian popular literature.*

Keywords: *hydropoetics*, water representation, river

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan atau ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang refleksi atas relasi manusia dengan dirinya sendiri, sesama, dan lingkungan alam. Dalam perkembangan kajian sastra kontemporer, perhatian terhadap unsur alam sebagai bagian integral dari narasi semakin menguat, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan krisis ekologis

global. Salah satu unsur alam yang sering hadir dalam karya sastra adalah air, yang tidak hanya dimaknai sebagai latar atau elemen dekoratif, tetapi juga sebagai simbol, medium emosi, dan agen pembentuk makna. Novel *Perahu Kertas* (2009) karya Dee Lestari menjadi teks yang menarik untuk dikaji karena secara konsisten menghadirkan air dalam berbagai bentuk yang berkaitan erat dengan perjalanan batin dan perkembangan tokoh.

Novel *Perahu Kertas* mengisahkan perjalanan hidup dua tokoh utama, Kugy dan Keenan, dalam pencarian jati diri, cinta, dan makna hidup. Pertemuan mereka di Bandung pada masa awal perkuliahan menjadi awal dari relasi yang kompleks dan penuh konflik batin. Kugy digambarkan sebagai sosok yang imajinatif, peka, dan memiliki cara pandang unik terhadap dunia, sementara Keenan adalah individu berbakat seni lukis yang terjebak dalam tekanan ekspektasi keluarga. Pergulatan batin kedua tokoh ini menjadi pusat narasi, yang ditandai oleh perpisahan, pelarian, serta proses pendewasaan yang panjang sebelum akhirnya mereka menemukan kembali arah hidup masing-masing.

Menariknya, perjalanan emosional dan eksistensial tokoh-tokoh tersebut senantiasa diiringi oleh kehadiran elemen air, seperti sungai, hujan, laut, dan simbol perahu kertas. Sejak awal cerita, Kugy memiliki kebiasaan menulis surat kepada "Neptunus" dan menghantukannya melalui perahu kertas ke sungai. Tindakan ini tidak hanya menjadi ciri khas karakter Kugy, tetapi juga berfungsi sebagai simbol harapan, doa, dan kebebasan yang mengalir mengikuti arus kehidupan. Sungai menjadi ruang kontemplatif bagi Kugy untuk berkomunikasi dengan alam dan menyalurkan perasaan yang tidak mampu ia ungkapkan secara langsung kepada manusia lain.

Air juga hadir dalam momen-momen penting yang memperkuat emosi dan relasi antar tokoh. Adegan hujan, misalnya, sering muncul bersamaan dengan titik balik emosional dalam hubungan Kugy dan Keenan, seolah-olah air berperan sebagai medium yang menegaskan ikatan batin dan transformasi perasaan. Dalam konteks ini, air tidak lagi sekadar latar, melainkan elemen naratif yang aktif membentuk suasana, menggerakkan alur, dan memperdalam makna pengalaman tokoh.

Meskipun *Perahu Kertas* kerap dikategorikan sebagai novel populer dengan tema cinta dan pencarian jati diri, karya ini menyimpan lapisan simbolisme yang kompleks, khususnya melalui representasi air. Perahu kertas sebagai judul novel tidak hanya merujuk pada benda fisik, tetapi juga menjadi metafora atas harapan yang rapuh, ketidakpastian hidup, serta hubungan spiritual manusia dengan alam. Air, sebagai medium tempat perahu itu bergerak, berfungsi sebagai simbol perjalanan batin, perubahan, dan keterhubungan manusia dengan kekuatan yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *Perahu Kertas* dari berbagai perspektif, seperti konflik batin tokoh, psikologi sastra, nilai moral, feminism, intertekstualitas, hingga respons pembaca. Nugroho (2021), misalnya, menyoroti konflik internal tokoh Kugy dan Keenan yang terhimpit antara idealisme dan tuntutan sosial. Sari (2020) menekankan kedekatan emosional pembaca remaja dengan tokoh Kugy, sementara Hidayat

(2020) mengulas nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel. Penelitian lain juga membahas aspek psikologis tokoh Keenan, simbol perahu kertas, serta pembentukan identitas tokoh perempuan melalui perspektif feminism.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik menempatkan unsur air sebagai pusat analisis. Air kerap muncul secara implisit sebagai latar atau simbol sekunder, tanpa dibaca sebagai entitas yang memiliki peran aktif dalam membentuk narasi dan makna. Bahkan penelitian yang secara langsung membahas narasi air dalam *Perahu Kertas* masih cenderung terbatas pada pembacaan simbolik dan emosional, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi ekologis dan teoretis yang lebih luas.

Kesenjangan inilah yang membuka ruang bagi penerapan pendekatan *hydropoetics* dalam membaca *Perahu Kertas*. *Hydropoetics*, sebagaimana dikemukakan oleh John Charles Ryan, merupakan pendekatan ekokritis yang menempatkan air sebagai agen naratif yang dinamis, puitis, dan bermakna. Ryan menegaskan bahwa air harus dipahami melalui berbagai skala makna, mulai dari pengalaman tubuh hingga persoalan planet, serta diakui memiliki agensinya sendiri dalam membentuk narasi, praktik budaya, dan imajinasi manusia. Pendekatan ini memandang air bukan sebagai elemen pasif, melainkan sebagai subjek yang mampu menggerakkan, mengubah, dan memediasi pengalaman manusia.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Neimanis yang menekankan bahwa tubuh manusia pada dasarnya adalah "bodies of water", yang terus terhubung dengan siklus hidrologis planet. Sementara itu, Nayar menyoroti bahwa narasi air bekerja secara simultan pada skala lokal dan global, menceritakan kisah komunitas sekaligus kerentanan ekologis dunia. Dengan demikian, *hydropoetics* memungkinkan pembacaan sastra yang menghubungkan pengalaman personal tokoh dengan isu-isu ekologis yang lebih luas.

Dalam konteks *Perahu Kertas*, pendekatan *hydropoetics* menawarkan cara pandang baru untuk memahami bagaimana air berperan dalam membangun pengalaman tubuh tokoh (embodiment), menjalin relasi sosial dan ekologis (relationality), bekerja pada berbagai skala makna (multiscalarity), bertindak sebagai agen aktif dalam alur cerita (agency of water), serta menjadi medium penciptaan makna dan imajinasi (poiesis). Melalui pendekatan ini, air tidak hanya dibaca sebagai simbol estetis, tetapi sebagai pusat pembangun makna yang kompleks dan berlapis.

Oleh karena itu, penting untuk membaca *Perahu Kertas* tidak hanya sebagai kisah cinta dan pencarian jati diri, tetapi juga sebagai teks yang memuat refleksi ekologis dan eksistensial tentang hubungan manusia

dengan alam. Dengan mengkaji representasi air melalui perspektif *hydropoetics*, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam pengembangan pembacaan ekokritik terhadap karya sastra populer. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu membuka diskusi yang lebih luas mengenai peran sastra sebagai medium refleksi ekologis yang relevan dengan tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengkaji representasi air dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari melalui perspektif *hydropoetics*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pembacaan mendalam dan interpretatif terhadap teks sastra, khususnya dalam memahami makna simbolik, naratif, dan ekologis yang dibangun melalui kehadiran elemen air. Kerangka teoretis utama yang digunakan adalah *hydropoetics* sebagaimana dikemukakan oleh John Charles Ryan, yang memandang air sebagai entitas aktif dan agen naratif yang beroperasi pada berbagai lapisan makna. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menelusuri bagaimana air berperan dalam membentuk pengalaman tubuh tokoh (*embodiment*), relasi sosial dan ekologis (*relationality*), skala makna personal hingga ekologis (*multiscalarity*), agensi air dalam menggerakkan alur cerita (*agency of water*), serta proses penciptaan makna puitis (*poiesis*).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2009. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi dalam teks novel yang merepresentasikan elemen air, seperti sungai, hujan, laut, dan simbol-simbol air lainnya yang berkaitan dengan perkembangan tokoh dan alur cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode bacacat, yaitu membaca teks secara cermat dan berulang untuk menemukan bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Kutipan-kutipan yang teridentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan lima konsep utama *hydropoetics*. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan cara menguraikan dan menafsirkan data sesuai kerangka teori yang digunakan. Tahapan analisis meliputi pengelompokan data, penafsiran makna berdasarkan konteks naratif dan teoretis, serta penarikan kesimpulan mengenai peran air sebagai pusat pembangun makna dalam novel. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pembacaan yang komprehensif terhadap *Perahu Kertas* sebagai teks sastra yang tidak hanya bersifat personal dan emosional, tetapi juga memuat dimensi ekologis yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana hubungan manusia dengan air telah dinarasikan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari. Untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan manusia dengan air, peneliti telah menyatakan sebelumnya berkaitan dengan prespektif *hydropoetics*. Hubungan ini dapat dipahami melalui lima aspek yaitu *embodiment* (Air sebagai pengalaman tubuh), *relationality* (Air sebagai keterhubungan), *multiscalarity* (Air pada berbagai skala), *agency of water* (Air sebagai agen aktif), *poiesis* (Air sebagai penciptaan makna). Analisis difokuskan pada pemilahan kutipan-kutipan yang menampilkan pengalaman tubuh tokoh ketika berinteraksi dengan air, pola keterhubungan sosial dan emosional yang dimediasi oleh air, pergeseran skala makna air dari level personal hingga ekologis, momen ketika air bertindak sebagai penggerak alur cerita, serta bagian yang menunjukkan bagaimana air menjadi medium penciptaan makna.

1. *Embodiment* (Air sebagai pengalaman tubuh)

Embodiment merupakan satu dari lima konsep dalam *hydropoetics* John Charles Ryan. *Embodiment* menekankan bahwa hubungan manusia dengan air tidak hanya bersifat simbolis atau imajinatif, tetapi juga dialami secara nyata melalui tubuh dan pancaindra. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa air berinteraksi langsung dengan tubuh manusia, sehingga menghadirkan pengalaman sensorik yang konkret dan emosional. Bentuk *embodiment* dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari, yakni sebagai berikut.

1) Sentuhan

Sentuhan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari merujuk pada pengalaman fisik dan emosional tokoh saat menyentuh air, baik secara langsung maupun melalui aktivitas seperti menghanyutkan perahu kertas ke sungai atau laut. Sentuhan air menjadi bentuk untuk mengekspresikan perasaan dan komunikasi dengan dunia batinya. Berdasarkan dari uraian bentuk sentuhan tersebut, berikut data yang ditemukan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari.

(H.EM.SE.01)

"Kugy ingat betul bagaimana sejarah kebiasaan itu bermula. Waktu itu keluarganya masih tinggal di Ujungpandang. Rumah mereka yang berseberangan dengan laut membuat Kugy kecil banyak menghabiskan hari-harinya di pantai." (Lestari, 2009:12)

Data di atas memperlihatkan konsep *embodiment* sentuhan melalui pengalaman fisik Kugy di masa kecil yang banyak menghabiskan hari-harinya di pantai. Kehidupan yang berdekatan dengan laut membuat tubuh

Kugy mengalami sentuhan langsung dengan lingkungan pantai. Mulai dari merasakan pasir, air laut, angin, dan suasana pesisir secara intens. Sentuhan ini tidak hanya dimaknai sebagai kontak fisik dengan elemen alam. Tetapi juga membentuk memori, kebiasaan, dan kedekatan emosional antara Kugy dengan laut. Dalam teori *embodiment*, sentuhan yang dialami Kugy di pantai menjadi inti dari cara tubuhnya berinteraksi dan membangun makna bersama alam.

(H.EM.SE.02)

Datanglah Ojos di depan pintu, basah kuyup karena gengsi bawa payung, rambut rapinya layu di timpa air hujan, dan seikat mawar putihnya berantakan terguncet punggung orang di Metro Mini. (Lestari, 2009:28)

Berdasarkan data di atas, dapat diinformasikan bahwa pengalaman Ojos yang basah kuyup oleh hujan saat membawa bunga menggambarkan sentuhan langsung dengan air yang menghadirkan nuansa alam dan kehangatan. Sekaligus kerentanan dan perubahan bentuk fisik, baik pada tubuh maupun benda yang dibawanya. Pengalaman ini menegaskan bahwa sentuhan dengan air bukan sekadar kontak fisik, melainkan medium relasi nyata antara manusia dan alam yang selalu memiliki makna emosional. Serta menjadi penghubung antara tubuh, perasaan dan lingkungan hidup. Dapat disimpulkan dalam konteks *hydropoetics*, sentuhan air termasuk dalam *embodiment* pada penelitian ini.

2) Suara

Bentuk *embodiment* selanjutnya adalah suara. Dalam novel, suara air menjadi bagian penting yang menggambarkan perasaan dan suasana hati tokoh. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

(H.EM.SU.01)

Keenan melirik jam di layar ponselnya. Lima menit sebelum pergantian tahun. Suara di belakangnya makin ingar- bingar, berlomba dengan suara ombak yang terdengar dari depan. (Lestari, 2009:213)

Data di atas menampilkan bagaimana tubuh, panga indra, dan perasaan tokoh terlibat langsung dalam mendengar suara air. Pengalaman auditori ini bukan sekadar tangkapan telinga, melainkan tercerap oleh tubuh dan membentuk suasana hati serta refleksi batin. Dalam *hydropoetics*, pengalaman suara air dalam ombak atau laut tidak hanya diidentifikasi lewat pendengaran, tapi juga menyentuh perasaan dan membentuk suasana batin tokoh.

(H.EM.SU.02)

Mengkhayalkan bentangan laut luas dan suara ombak. Ia pernah bilang pada Keenan, suara ombak adalah lagu alam yang paling merdu. Dan Kugy kini merasa mendengar ombak bersahutan. (Lestari, 2009:232)

Data di atas merupakan pengalaman di mana suara tidak hanya didengar sebagai gelombang bunyi, tetapi dirasakan secara langsung oleh tubuh dan membentuk kesadaran individu. Tubuh menyatu dengan suara dalam ruang dan waktu. Sehingga suara menjadi medium yang menghubungkan diri dengan lingkungan dan pengalaman emosional.

(H.EM.SU.03)

Kamu pasti senang sekali kalau bisa di sini ... dekat dengan laut ... kamu pernah bilang, suara ombak adalah lagu alam yang paling merdu. (Lestari, 2009:232)

Data di atas menunjukkan suara ombak dipersepsi sebagai lagu alam yang paling merdu. Lagu yang menenangkan dan mendalam bagi pendengarnya. Suara ombak yang terus menerus dan ritmis memiliki efek relaksasi, membantu mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati. Dalam konteks *embodiment* suara ombak tidak hanya berperan sebagai latar belakang. Tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan individu secara emosional dan spiritual dengan lingkungan sekitar. Serta, menciptakan rasa damai dan kebersamaan dengan alam. Pengalaman ini menegaskan bagaimana suara alam, khususnya ombak, dapat menjadi sumber ketenangan dan inspirasi yang kuat bagi jiwa manusia. *Embodiment* suara di sini terjadi ketika suara itu bukan hanya sekadar latar. Melainkan hadir secara penuh dalam pengalaman tokoh yang dapat diproses, dirasakan, bahkan membangkitkan kenangan dan emosi tertentu. Itu menunjukkan bagaimana tubuh, ruang, serta suara menyatu sehingga dunia batin tokoh dan lingkungan luar menjadi tidak terpisahkan, sesuai inti dari konsep *embodiment* suara dalam pengalaman sastra dan hidup.

3) Gerak

Bentuk *embodiment* yang terakhir adalah gerak. Gerak dalam konteks *hydropoetics* menekankan bagaimana tubuh manusia secara sadar dan emosional terlibat aktif dalam berinteraksi dengan air. Sehingga setiap aksi fisik menghadirkan pengalaman batin dan makna baru tentang diri dengan alam. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

(H.EM.GE.01)

"Kugy melipat surat itu menjadi perahu lalu dihanyutkan ke laut. Hampir setiap sore Kugy selalu mampir ke pantai, mengirimkan surat-surat berisi cerita atau gambar untuk Neptunus." (Lestari, 2009:13)

Data di atas menunjukkan *embodiment* gerak secara jelas melalui aktivitas fisik Kugy yang melipat surat menjadi perahu kertas dan menghanyutkannya ke laut

secara berulang. Gerakan ini bukan sekadar rutinitas, namun merupakan proses tubuh yang penuh makna. Mulai dari melipat, berjalan ke pantai, hingga melepas perahu ke air. Seluruh aktivitas tersebut melibatkan koordinasi indra dan batin Kugy dalam satu tindakan utuh. Melalui embodiment gerak, hubungan Kugy dengan air menjadi nyata dan aktif. Dimana tubuhnya berfungsi sebagai mediatur antara dunia nyata dan imajinasi dengan mengirimkan pesan kepada Neptunus sebagai simbol harapan, impian, serta usaha berkomunikasi dengan alam. Setiap gerakan yang dilakukan Kugy merefleksikan bagaimana tubuh dapat menjadi agen utama pencipta makna dalam interaksi dengan lingkungan, sesuai dengan prinsip utama konsep *embodiment* dalam *hydropoetics*.

(H.EM.GE.02)

Perahu kertas bergoyang sendirian. Perlahan ditinggalkan perahu kayu yang bertolak kembali ke bibir pantai, mengantarkan Kugy yang segera berlari turun memecah air. Seseorang sudah berdiri menunggunya dengan tangan terentang, siap merengkuh lalu mengangkat tubuh mungilnya ke udara. Keenan. (Lestari, 2009:434)

Data di atas menjelaskan tubuh Kugy berinteraksi aktif dengan air dan ruang sekitar. Ia berlari di pantai, memecah air, lalu dipeluk dan diangkat oleh Keenan. Pengalaman bergerak bersama air disambut oleh kehadiran orang lain. Memperlihatkan tubuh bukan hanya sebagai objek, tapi juga subjek yang secara aktif menciptakan makna dalam hubungan dengan manusia lain dan lingkungan alam. *Embodiment* gerak di sini mempertemukan dunia luar dengan batin dan menghidupkan pengalaman fisik sebagai bagian utama dari narasi dan jalinan makna hidup. Dapat disimpulkan bahwa gerak termasuk dalam *embodiment* pada penelitian ini.

2. Relationality (Air sebagai keterhubungan)

Relationality dalam teori *hydropoetics* merujuk pada cara pandang yang menekankan hubungan saling terkait dan timbal balik antara manusia dengan air. Dalam konsep ini, hubungan manusia dengan air (sungai, laut, dan bentuk-bentuk perairan lain) tidak dipandang secara satu arah atau hanya sebagai objek yang bisa dimanfaatkan. Melainkan sebagai relasi timbal balik yang membentuk pengalaman dan makna. *Relationality* menegaskan bahwa air memiliki agensi atau kapasitas untuk memengaruhi dan berinteraksi dengan manusia. Bentuk *relationality* dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee lestari, yakni sebagai berikut.

(H.RL.01)

Kendati bukan lagi dekat laut, rumah mereka yang berpindah-pindah selalu dekat sesuatu yang mampu

meyakinkan Kugy bahwa surat-suratnya tetap sampai pada Neptunus. (Lestari, 2009:13)

Data di atas menegaskan bahwa hubungan Kugy dengan laut dan air tetap ada meski rumahnya berpindah-pindah. Keyakinan Kugy bahwa suratnya akan sampai kepada Neptunus terjaga karena hubungan maknawi, simbolik, dan ekosistemik antara semua aliran air. Air, baik laut maupun sungai atau bahkan selokan, berperan sebagai jaringan komunikasi. Jaringan tersebut membentuk relasi dan saling memengaruhi antara manusia, alam, dan harapan. Hal ini menegaskan bahwa air bukan sekadar objek, melainkan upaya untuk membangun keterikatan dan terciptanya makna dari konsep *relationality* dalam *hydropoetics*.

(H.RL.02)

Kugy tidak ingat kapan terakhir ia menghanyutkan perahu di sana. Terlalu lama ia lupa tugasnya sebagai mata-mata dunia air. Entah kenapa, kepergiannya kali ini menggerakkan ia kembali menulis. (Lestari, 2009:14)

Data di atas menunjukkan dinamika hubungan Kugy dan dunia air yang tidak benar-benar putus meski sempat terlupakan. Hubungan Kugy dengan air bukan sekadar rutinitas menghanyutkan perahu, tetapi hubungan yang bersifat mendalam dan berkelanjutan. Terdapat ikatan batin dan dorongan kreatif yang muncul secara spontan ketika ia kembali ke lingkungan berair. Perubahan kondisi dan lokasi Kugy tidak membatasi hubungan tersebut. Justru kepergian dan kerinduan terhadap air mengaktifkan kembali keinginan untuk terhubung dan menciptakan makna.

(H.RL.03)

“Oh, gampang. Dulu, waktu rumah gua masih di dekat pantai, ya gua hanyutkan di laut. Sesudah itu dihanyutkan saja di segala aliran air, karena semua aliran air bermuara ke laut.” Kugy langsung duduk tegak dan menjelaskan dengan semangat. (Lestari, 2009:33)

Dari data di atas Kugy menyadari bahwa walaupun rumahnya sudah tidak dekat pantai lagi, masih terdapat hubungan yang berkelanjutan dengan laut dan aliran air lainnya. Kugy mempercayai bahwa semua aliran air terhubung secara ekologis dan saling berhubungan sampai bermuara ke laut, sehingga surat yang dihanyutkan melalui aliran air mana pun dianggap tetap sampai ke tujuan. Ini menunjukkan keterikatan dan relasi yang tidak terputus antara manusia dengan alam di luar batasan fisik ruang dan waktu. Hal tersebut sebuah inti dari *relationality* dalam *hydropoetics* yang menyoroti saling ketergantungan dan

interaksi yang kompleks antara manusia, air, dan lingkungan.

(H.RL.04)

“Gua sebetulnya anak buah Neptunus yang dikirim ke Bumi untuk jadi mata-mata,” papar Kugy lagi, “dan, SECARA KEBETULAN SEKALI, zodiak gua Aquarius. Ajaib, kan?” tambahnya dengan mata berbinar-binar. (Lestari: 2009:33)

Data di atas memperlihatkan narasi Kugy yang memposisikan diri sebagai anak buah Neptunus merasa menjadi bagian dari jaringan dunia air. Kugy merasa terhubung dengan dunia laut dan seluruh ekosistem air. Melalui identitas dan imajinasi, bahkan mengasosiasikan dirinya dengan zodiak Aquarius. Relasi ini tidak bersifat individual, melainkan melibatkan hubungan yang lebih luas antara manusia, makhluk air, simbol dan kepercayaan. Dengan demikian tampak keterikatan dan komunikasi antar entitas air. Baik melalui imajinasi maupun tindakan sehari-hari membentuk makna yang hidup dan saling memengaruhi antara manusia dan alam air, sesuai dengan teori *hydropoetics*.

3. *Multiscalarity* (Air pada berbagai skala)

Konsep dalam *hydropoetics* John Charles Ryan adalah *multiscalarity*. *Multiscalarity* merupakan pemahaman tentang hubungan dan dinamika air yang terjadi di berbagai tingkatan. *Multiscalarity* penting dalam memperlakukan air sebagai entitas hidup yang berjejaring melalui waktu, ruang, dan makna pada berbagai level kehidupan manusia dengan alam. Bentuk *multiscalarity* dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari, yakni sebagai berikut:

1) Skala Mikro

Dalam *multiscalarity* John Charles Ryan terdapat skala mikro yang merujuk pada level terkecil di mana air berinteraksi dan membentuk makna. Skala mikro berupa individu, tubuh manusia dan pengalaman sehari-hari dalam radius sangat kecil. Dengan kata lain, skala mikro adalah level di mana air berperan kecil namun signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut:

(H.MS.MR.01)

Tak lama kemudian, hujan kembali mengguyur Kota Bandung. Sebuah Fiat warna kuning terang tampak berusaha keras keluar dari parkiran stasiun. Noni di belakang kemudi, sementara ketiga temannya mendorong di belakang. Tubuh mungil Kugy diapit oleh kedua lelaki besar di kiri-kanan, tapi jelas suara lantangnya yang berfungsi sebagai mandor. (Lestari, 2009:26)

Data di atas menunjukkan tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* melakukan aktivitas sehari-hari yang sederhana yaitu mendorong mobil keluar dari parkiran stasiun. Hal ini tampak terjadi pada ruang kecil dan lingkup kehidupan mereka (skala mikro). Namun, situasi tersebut juga dipengaruhi fenomena hujan di kota Bandung. Serta interaksi sosial di antara mereka sebagai kelompok sahabat. Peristiwa sehari-hari tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari rangkaian skala yang saling terhubung. Hujan sebagai bagian dari siklus air yang ikut memengaruhi tindakan manusia di tingkat kecil, seperti bagaimana mereka harus berusaha mendorong mobil bersama, saling membantu, dan menciptakan kenangan bersama.

(H.MS.MR.02)

Di seberang kampus, ada sebuah permukiman yang dilewati kali. Itulah aliran air terdekat yang bisa Kugy temukan. Pagi itu, sebelum kuliah, Kugy menyempatkan diri mampir ke kali. Terdapat beberapa anak kecil yang sedang asyik menangkapi kecebong. Kugy beringsut maju, menjauhi mereka. Ia tak ingin misi pentingnya gagal secara prematur hanya karena anak-anak tadi tak jadi menangkapi kecebong, dan malah lebih tertarik pada barang yang ingin ia hanyutkan. (Lestari, 2009:191)

Dari data di atas, menghanyutkan barang di kali sebelum kuliah terlihat sebagai rutinitas sederhana di lingkungan lokal (skala mikro). Kugy memilih aliran air terdekat di permukiman seberang kampus sambil berinteraksi dengan anak-anak yang menangkapi kecebong. Namun, tindakan ini memiliki makna yang jauh lebih luas. *Multiscalarity* menyoroti bahwa aksi kecil tersebut tidak terlepas dari lingkup yang lebih besar. Aliran air di permukiman adalah bagian dari jaringan sungai yang bermuara ke laut. Menyatukan ritual personal Kugy ke dalam sistem alam global (skala makro). Begitu juga, interaksi dengan anak-anak dan kehidupan sekitar membentuk lapisan sosial dan budaya yang lebih luas daripada sekadar sebuah pagi di tepi kali.

2) Skala Meso

Selanjutnya *multiscalarity* yang ditemukan dalam novel *Perahu Kertas* adalah skala meso. Pada level pengamatan dan fenomena air bersifat sedang. Skala meso berupa komunitas, budaya, ritual. Skala meso menggambarkan bagaimana air berperan menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan konteks sosial yang lebih luas. Sehingga memperlihatkan bagaimana air memengaruhi identitas, relasi, dan cara hidup suatu kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut:

(H.MS.MS.01)

Tidak ada yang lebih dahsyat daripada gabungan gerimis hujan di luar dan selimut hangat di dalam kamar. Demikian prinsip Kugy. Meringkuk di tempat tidur sepanjang sore sambil bermimpi indah adalah misinya sore itu. Sayangnya, ia lupa mengunci pintu. (Lestari, 2009:17)

Data di atas menggambarkan fenomena cuaca lokal yaitu turunnya gerimis hujan di luar kamar. Hal tersebut berinteraksi dengan kamar Kugy yang merupakan ruang hidup sehari-hari dan membentuk pengalaman emosionalnya. Pada skala meso, hujan sebagai situasi lingkungan setempat yang cukup luas untuk memengaruhi suasana rumah dan tubuh. Hujan menghadirkan rasa hangat, nyaman, dan keinginan untuk beristirahat. Skala meso menjadi penghubung antara skala mikro yaitu sensasi fisik Kugy ketika meringkuk di bawah selimut dan rasa hangat di kulit. Dengan skala makro yaitu musim hujan di Indonesia yang menjadi latar besar cerita. Gerimis yang turun di luar kamar membentuk iklim kecil kamar Kugy. Suara hujan, suhu udara, dan cahaya redup di sore hari bersatu menciptakan kondisi yang mendorongnya bermimpi dan melarikan diri sejenak dari realitas.

(H.MS.MS.02)

“Gerimis, wangi tanah kena hujan, kopi, dan pisang ... dahsyat. Aku nggak bakal lupa kombinasi ini.” Kugy tersenyum lebar, kilau di matanya kian bersinar tertimpa sinar lampu.

“Stasiun Citatah, warung, lampu templok, dan ... kamu. Saya juga nggak bakal lupa.” (Lestari, 2009:61)

Data di atas menjelaskan Kugy sedang menikmati momen kecil yaitu gerimis, aroma tanah yang terkena hujan, kopi, dan pisang. Semua adalah pengalaman indrawi yang terjadi dalam ruang dan waktu spesifik. Di sisi lain, pengalaman tersebut berlangsung di Stasiun Citatah, di warung dengan lampu templok, dan dalam kebersamaan dengan orang terdekat skala komunitas dan lingkungan. Data ini menggambarkan bagaimana setiap detail kecil dalam kehidupan. Seperti gerimis dan kopi di stasiun tersusun dari beragam skala yang saling berkaitan dan membentuk pengalaman hidup bermakna dalam lingkungan dan alam yang lebih luas.

3) Skala Makro

Terakhir, *multiscalarity* yang ditemukan dalam novel Perahu Kertas adalah skala mikro. Skala makro adalah tingkat atau ukuran analisis yang melihat suatu gejala dari perspektif paling luas. Pada skala ini lebih berfokus pada hubungan antar bagian dalam satu sistem yang mencakup banyak orang, banyak tempat, atau waktu yang panjang. Air dalam skala makro berarti melihat bagian dari sistem

besar yang membentuk kehidupan di berbagai wilayah. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut:

(H.MS.MK.01)

Kugy tak akan pernah lupa hari mereka jadian. Pada sore itu, hujan pun turun sama lebatnya. Dan Ojos keburu menerima tantangan Kugy untuk bertandang ke rumahnya pakai kendaraan umum. Datanglah Ojos di depan pintu, basah kuyup karena gengsi bawa payung, rambut rapinya layu di- timpa air hujan, dan sekitar mawar putihnya berantakan terguncet punggung orang di Metro Mini. Dan kali itu, Kugy melihat Ojos dengan pandangan lain, bukan lagi anak manja yang dipujapuja satu sekolah, melainkan seseorang yang siap berkorban demi pilihan hatinya. Dan hati Kugy pun akhirnya memilih. (Lestari, 2009:28)

Data di atas dapat dilihat sebagai momen yang menggambarkan pola besar tentang hujan lebat dan sistem sosial kota bekerja bersama membentuk keputusan tokoh. Skala makro tampak ketika peristiwa ini dibaca sebagai representasi dalam masyarakat kota yang padat dan penuh risiko. Macet, hujan, kendaraan umum sesak merupakan ekspresi cinta dan komitmen menuntut pengorbanan nyata. Ojos yang rela basah kuyup dan merusak mawar demi menepati janji memvisualkan nilai kolektif yang lebih besar, yaitu bahwa cinta yang serius diukur dari kesanggupan menghadapi kerasnya kondisi sosial dan lingkungan. Dengan demikian skala makro dalam adegan ini mencerminkan hubungan antara cuaca tropis, infrastruktur kota, norma sosial, dan nilai pengorbanan yang mengikat banyak orang, bukan hanya Kugy dan Ojos.

(H.MS.MK.02)

Di bagian itu, Kugy dan Keenan akhirnya berkesempatan untuk merendam kaki mereka dalam air laut, di atas pasir pecahan kerang berwarna krim kekuningan. Ratusan anak ombak berkilau perak ditimpa sinar bulan. Karang-karang kecil bermunculan, tampak mengilap disepuh buih ombak. Selain mereka berdua, tak ada lagi orang di sana. (Lestari, 2009:348)

Dari data di atas, Kugy dan Keenan merasakan kehadiran fisik yang sangat dekat dengan alam melalui sentuhan kaki mereka di air laut dan pasir pantai yang penuh detail. Seperti pecahan kerang, anak ombak yang berkilauan, dan karang kecil yang muncul di bawah sinar bulan. Ini adalah pengalaman skala mikro yang personal dan indrawi. Pengalaman ini sekaligus terkait dengan skala makro yang lebih besar, yaitu ekosistem laut yang luas dan ritme alam yang mencakup kehidupan di pantai. Pengalaman tokoh tersebut terhubung dengan dunia alam yang lebih besar, saling mempengaruhi dan menciptakan kesatuan makna antara diri manusia dan lingkungan.

(H.MS.MK.03)

Kugy tak bisa melupakan pagi ini. Untuk pertama kalinya ia pindah mengajar ke saung baru yang dibangun oleh orang-orang kampung. Keberadaan Sakola Alit serta konsistensi Ami dan kawan-kawan akhirnya menarik simpati penduduk sekitar. Berkat gotong-royong warga, satu saung baru didirikan. Mereka khawatir kegiatan belajar mengajar di Sakola Alit terganggu karena musim hujan sudah tiba, sementara mereka tahu bahwa ada kelas yang selama ini dijalankan di bawah pohon. (Lestari, 2009:183)

Dari data di atas dapat dikategorikan sebagai skala makro karena yang digambarkan bukan hanya pengalaman pribadi Kugy, tetapi perubahan yang menyentuh struktur sosial sebuah komunitas. Pembangunan saung baru melibatkan warga kampung secara gotong royong, menunjukkan bagaimana masyarakat bersama-sama merespons persoalan pendidikan anak. Dari kelas yang rentan hujan di bawah pohon menjadi ruang belajar yang lebih layak. Di sini tampak hubungan antara Sakola Alit, solidaritas warga, dan kepedulian terhadap masa depan generasi muda. Artinya, kutipan ini memotret dinamika sistem sosial pada tingkat masyarakat secara luas, bukan sekadar relasi antar individu. Sehingga tepat dibaca sebagai representasi *multicalarity* skala makro.

4. *Agency of Water* (Air sebagai agent aktif)

Agency of water merupakan konsep punya peran yang aktif dan bisa memengaruhi banyak hal dalam hidup manusia dan alam. Dalam teori *hydropoetics* air dipahami seperti pelaku yang dapat memengaruhi suasana, menggerakkan peristiwa, dan membentuk perasaan tokoh. Air dapat mendorong tokoh mengambil keputusan, membuka kenangan tertentu, atau memunculkan perubahan suasana hati. Dengan kata lain, air seolah-olah ikut berbicara dan berperan dalam perkembangan cerita. Melalui gerakannya air dapat memberi dorongan emosional atau menjadi titik balik bagi perjalanan tokoh dalam karya sastra. Bentuk *agency of water* dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari yakni sebagai berikut:

(H.AW.01)

Satu demi satu, ia mengapungkan perahu-perahu kertasnya ke kali. Sesuatu seperti lepas dari hatinya seiring dengan melajunya perahu-perahu tadi. Kugy merasa lebih lega bernapas. Sekian lama sudah ritual ini terkubur, dan dibutuhkan sekian banyak peristiwa untuk membangkitkannya kembali. Kugy lupa betapa melegakannya perasaan ini, saat cerita dan beban hatinya dihanyutkan air menuju lautan. Berapapun jauhnya perjalanan itu. (Lestari, 2009:191)

Dari data di atas, air di dalam kali tidak sekadar menjadi tempat bagi perahu-perahu kertas Kugy. Tetapi

juga berperan aktif sebagai agen yang membawa cerita, beban hati, dan pengalaman Kugy menuju lautan. Ketika ritual itu dilakukan, Kugy merasa lebih lega dan lapang. Air menjadi perantara yang menghubungkan dunia batin Kugy dengan alam yang lebih luas. Mempertemukan pengalaman pribadi dengan kekuatan dan perjalanan air yang tak terbatas. Dengan demikian, air tidak sekadar berfungsi sebagai latar atau objek, tetapi menjadi pemain aktif yang menentukan proses pelepasan dan pembentukan makna hidup bagi manusia.

(H.AW.02)

Semilir angin pantai mengembus halus, terasa hangat di kulit, walaupun waktu sudah bergerak lebih sejam dari tengah malam. Dengan kaki telanjang, Kugy duduk di ayunan. Kakinya mengayuh setengah menyeret, memainkan pasir dengan jemarinya. (Lestari, 2009:306)

Dari data di atas, angin pantai dan pasir menciptakan suasana dan pengalaman batin Kugy. Semilir angin terasa hangat di kulit dan pasir yang dimainkan dengan jari bukan hanya sekadar latar atau pelengkap suasana. Tetapi menjadi agen yang mengatur kenyamanan dan ketenangan diri. Angin dan pasir memberikan dampak langsung pada tubuh dan perasaan Kugy. Membuatnya bisa menikmati malam secara menyeluruh meski waktu sudah larut. Melalui angin dan pasir, alam sebagai bagian dari siklus air secara aktif mengarahkan suasana. Dengan kata lain air dan alam saling berkaitan memberi efek nyaman, relaksasi, dan refleksi kepada tokoh. Hal tersebut membuktikan peran *agency of water* sebagai penggerak utama pengalaman manusia dan narasi dalam cerita.

(H.AW.03)

Sama seperti Neptunus yang tidak ada, dan surat-suratku yang mungkin cuma jadi mainan ikan, atau jadi sampah yang bikin sungai banjir," Kugy menyatakan tajam, "dan itulah kenyataan di planet bernama Realitas ini." (Lestari, 2009:39)

Dari data di atas, Kugy menyadari bahwa setelah perahu-perahu kertasnya dihanyutkan, nasibnya sepenuhnya ditentukan oleh air yang bisa menjadi mainan ikan, bisa juga menjadi sampah yang menyebabkan banjir sungai. Di sini, air berperan sebagai agen yang mengatur dan menetapkan akhir dari benda dan cerita manusia, tidak selalu sesuai dengan keinginan atau harapan manusia. Air punya kuasa penuh atas benda yang masuk ke dalam aliran air. Surat-surat Kugy bisa menghadirkan akibat ekologis seperti sampah sungai dan banjir. Hal ini menegaskan bahwa air bukan hanya mengikuti kemauan manusia, tetapi juga bisa membawa dampak dan makna baru yang di luar kendali manusia.

(H.AW.04)

Satu-satunya kegiatan menulis yang tersisa hanyalah perahu-perahu kertas yang diapungkannya di kali. Kugy bahkan merasa surat-surat itulah yang membuat dirinya mampu bertahan waras dan kuat. Cerita hatinya pada Neptunus yang entah ada entah tidak. Tak jadi masalah. Setiap kali melihat perahu kertasnya bergerak terbawa arus kali, Kugy kembali bisa bernapas lega. Hatinya kembali lapang. (Lestari, 2009:208)

Dari data di atas, perahu-perahu kertas Kugy yang diapungkan di kali bukan hanya sekadar hasil kegiatan menulis, melainkan menjadi media utama bagi Kugy untuk menjaga kesehatan mental dan emosinya. Air kali berperan aktif sebagai agen yang membawa, menyalurkan, dan bahkan menyimpan cerita serta beban hati Kugy. Setiap kali Kugy melihat perahu-perahuannya bergerak terbawa arus, ia merasa lega dan hatinya menjadi lapang. Air bukan hanya pelengkap aktivitas, tetapi penyedia ruang pelepasan dan pemulihan. Dengan kata lain, air memiliki kuasa untuk memengaruhi perasaan dan proses batin manusia. Serta, membantu mereka bertahan dan mengatasi berbagai tekanan hidup. Dalam konsep *agency of water*, air menjadi partner aktif dalam perjalanan emosi dan makna hidup manusia. Bukan sekadar wadah fisik bagi benda atau pesan yang dilepas.

5. *Poiesis* (Air sebagai pecinta makna)

Terakhir, dalam teori *hydropoetics* terdapat konsep *poiesis*. *Poiesis* merupakan proses penciptaan pengalaman batin manusia yang terinspirasi dan dibentuk melalui interaksi dengan air. Baik melalui observasi maupun praktik seni dan narasi. Dengan *poiesis*, manusia tidak hanya melihat air sebagai objek fisik. Tetapi juga mengolahnya menjadi sumber imajinasi dan ekspresi kreatif yang bisa berupa puisi, cerita, atau simbol kehidupan. Bentuk *poiesis* dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari yakni sebagai berikut:

(H.PS.01)

Kugy pun nyaris berhenti menulis. Tak peduli lagi dengan ambisinya menjadi penulis dongeng. Daya khayalnya tergantikan oleh rangkaian pikiran logis yang bekerja mekanis bagi robot untuk belajar, belajar, dan hanya belajar.

Satu-satunya kegiatan menulis yang tersisa hanyalah perahu-perahu kertas yang diapungkannya di kali. Kugy bahkan merasa surat-surat itulah yang membuat dirinya mampu bertahan waras dan kuat. Cerita hatinya pada Neptunus yang entah ada entah tidak. Tak jadi masalah. Setiap kali melihat perahu kertasnya bergerak terbawa arus kali, Kugy kembali bisa bernapas lega. Hatinya kembali lapang. (Lestari, 2009:208)

Data di atas dapat dibaca sebagai proses kreatif puitik. Dalam situasi ini, Kugy hampir berhenti menulis secara

formal. Tetapi masih mempertahankan satu bentuk menulis surat, melipatnya menjadi perahu kertas, lalu menghanyutkannya di kali. Tindakan tersebut bukan sekadar kebiasaan, melainkan praktik yang memadatkan pengalaman batin menjadi simbol sederhana. *Poiesis* tampak pada beberapa hal. Pertama, Kugy mengubah beban pikiran dan tekanan belajar yang mekanis bagi robot menjadi narasi pribadi yang puitik yaitu cerita hati kepada Neptunus. Di sini bahasa dan imajinasi bekerja menciptakan dunia lain tempat ia bisa tetap waras dan kuat. Kedua, perahu kertas yang bergerak mengikuti arus kali adalah bentuk penggambaran puitik dari proses katarsis yaitu setiap kali perahu itu melaju, kegelisahan Kugy ikut mengalir pergi, membuat napasnya lega dan hatinya lapang. Dengan demikian, *poiesis* bukan hanya menghasilkan teks, tetapi juga memulihkan subjek melalui penciptaan simbol, ritus kecil, dan hubungan imajinatif dengan air. Sehingga hidup Kugy tetap memiliki makna dan ruang kebebasan di tengah tekanan rasionalitas.

(H.PS.02)

Semilir angin mengembus, melewati mereka berdua, menggoyang kentungan bambu. Bebunyian yang kini bahkan terasa perih menusuk hatinya. Keenan rasanya tak sanggup berkata-kata. Hanya menunduk dan memandangi lantai kayu di bawah kakinya.

“Kamu bisa cerita apa saja pada Poyan,” kata Pak Wayan lagi, “tapi kalau kamu belum merasa siap, tidak apa-apa. Saya tidak akan memaksa.” (Lestari, 2009:279)

Dari data di atas memperlihatkan *poiesis* sebagai proses penciptaan makna batin melalui suasana dan bunyi alam. Semilir angin yang menggoyang kentungan bambu dan bunyinya yang menusuk hati menjadi bahasa puitik yang menerjemahkan kepedihan Keenan tanpa perlu ia ucapkan. Alam dan benda (angin, kentungan, lantai kayu) seakan berbicara mengantikkan Keenan. Sehingga lanskap sekitar tercipta sebagai teks puitik yang memuat emosinya. *Poiesis* tampak ketika pengalaman batin yang sulit disampaikan dalam kata-kata diubah menjadi gambaran sensorik dan simbolik angin yang lewat, bunyi bambu yang perih, tatapan ke lantai kayu. Di momen itu sedang dicipta ulang oleh bahasa puitik. Keenan yang tak sanggup berkata-kata justru diperlakukan keberadaannya melalui cara narasi menggabungkan tubuh, ruang, dan bunyi. Ajakan Pak Wayan untuk bercerita menegaskan bahwa proses *poiesis* bisa berlanjut. Ketika Keenan siap, kesedihan yang kini diucapkan oleh angin dan kentungan dapat bertransformasi menjadi cerita verbal, karya naratif baru tentang dirinya.

(H.PS.03)

Deburan ombak yang berderu dan bertempur di bawah sana menggetarkan sekaligus mendamaikan. Keenan

telentang menghadap angkasa hingga warnanya mulai berubah jingga. Rasanya, ia bisa di sana selamanya. Tempat ini begitu sepi. Hanya alam dan dirinya yang berbaring hingga entah kapan. Keenan tak lagi berencana. (Lestari, 2009:432)

Dari data di atas *poesis* terlihat lewat cara alam yang dipakai untuk menulis keadaan batin Keenan secara puitis dan perlahan. Deburan ombak yang berderu dan bertempur menggambarkan kegelisahan dalam dirinya. Tetapi pada saat yang sama bunyi dan ritmenya membawa rasa tenang, seolah-olah laut sedang memeluk dan menidurkan semua resahnya. Langit yang berubah menjadi warna jingga membuat tubuh Keenan yang telentang memperkuat kesan bahwa waktu seakan berhenti. Senja seakan menjadi kanvas tempat Keenan meletakkan seluruh lelah dan keinginannya untuk tidak lagi memikirkan masa depan. Ketika narator menyatakan bahwa tempat itu sepi, hanya ada alam dan dirinya. Keenan tak lagi berencana, di situ lah *poesis* bekerja dengan membuktikan bahasa bukan sekadar menceritakan Keenan sedang istirahat. Tetapi menciptakan sebuah momen di mana manusia menyatu dengan laut, langit, dan kesunyian. Melalui rangkaian gambar alam yang indah dan tenang ini, teks mengekspresikan keinginan terdalam Keenan yang ingin berhenti berjuang sejenak, ingin larut begitu saja tanpa perlu mengatakannya secara langsung. Sehingga pengalaman batinnya hadir sebagai puisi yang hidup di dalam pemandangan pantai.

(H.PS.04)

Dini hari, sambil memandangi lautan dari atas feri yang menyeberangkannya ke Pulau Jawa, Luhde meringkuk sendirian di atas kursi kayu di dek kapal. Menutupi kakinya yang kedinginan dengan jaket. Seumur hidupnya, belum pernah ia menginjakkan kaki di luar Pulau Bali. Ia tidak punya secercah bayangan pun tentang kondisi Kota Jakarta selain apa yang dilihatnya di teve. Hanya satu carik kertas bertulis-kan alamat rumah Keenanlah yang menjadi patokannya. Luhde hanya bisa berdoa ia terlindungi selama perjalanan ini. (Lestari, 2009:365)

Data di atas menunjukkan perjalanan Luhde di atas feri dijadikan puisi tentang rasa takut dan harapannya. Lautan luas di dini hari, udara dingin yang membuatnya meringkuk dan menutupi kaki dengan jaket. Serta fakta bahwa ini pertama kalinya ia meninggalkan Bali, semua itu bukan sekadar informasi. Tetapi gambaran puitis tentang seseorang yang melangkah ke dunia baru dengan hati cemas. Satu-satunya pegangan Luhde hanyalah secarik kertas berisi alamat dan doa agar ia selamat. Sehingga laut dan gelapnya malam seolah menjadi layar tempat Luhde menulis keberaniannya. Tubuh kecil yang sendirian di kapal, berhadapan dengan ruang tak dikenal

bernama Jakarta. Dalam momen ini, perasaan takut dan tekad untuk menemui Keenan dipadatkan menjadi ombak yang kuat, gelap, dingin, secarik alamat. Di situ lah kerja *poesis*, ketika pengalaman batin diolah menjadi gambar dan suasana.

Dari kelima konsep yang telah dijabarkan di atas, menyatakan bahwa hubungan manusia dengan air dalam novel *Perahu Kertas* digambarkan sebagai relasi yang sangat dekat dan saling memengaruhi. Air dialami secara langsung oleh tubuh tokoh menjadi medium untuk mengungkapkan emosi, trauma, dan pemulihan diri. Air juga menghubungkan mereka dengan orang lain, komunitas, dan ruang-ruang hidup yang mereka tinggali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hydropoetics dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari, dapat disimpulkan bahwa representasi air dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar atau unsur pendukung cerita, melainkan sebagai entitas aktif yang membangun relasi timbal balik antara manusia dan lingkungan. Air dan manusia digambarkan saling memengaruhi melalui lima konsep utama *hydropoetics*, yaitu *embodiment*, *relationality*, *multiscalarity*, *agency of water*, dan *poesis*. Dalam aspek *embodiment*, air senantiasa hadir dalam pengalaman tubuh dan emosi tokoh melalui perwujudan hujan, sungai, laut, serta simbol perahu kertas yang menyentuh indera dan membentuk respons afektif tokoh. Air menjadi medium yang dirasakan secara langsung, baik sebagai ketenangan, kegelisahan, maupun harapan. Selanjutnya, dalam *relationality*, air berperan sebagai penghubung relasi, baik dengan mempertemukan maupun menjauhkan tokoh, sekaligus mengaitkan mereka dengan lingkungan sosial dan komunitas tempat mereka berada. Representasi air juga bekerja dalam berbagai skala makna atau *multiscalarity*, mulai dari skala personal berupa doa, harapan, dan kegelisahan batin tokoh, skala sosial-komunitas seperti ruang hidup di Sakola Alit, kampung, dan kota, hingga skala ekologis yang lebih luas yang merefleksikan keterhubungan manusia dengan alam. Dalam konsep *agency of water*, air terbukti memiliki daya untuk menggerakkan alur cerita dan memengaruhi keputusan tokoh, baik melalui hujan, banjir, perjalanan laut, maupun aliran sungai yang menuntut tokoh beradaptasi dengan perubahan, sehingga air berfungsi sebagai agen naratif sekaligus ekologis. Sementara itu, dalam *poesis*, air menjadi medium penciptaan makna dan imajinasi, yang tampak dalam ritual perahu kertas, metafora sungai dan laut sebagai simbol mimpi dan kebebasan, serta cara tokoh menulis, melukis, dan membayangkan kehidupan mereka melalui citraan air. Dengan demikian, *Perahu Kertas* menempatkan air sebagai pusat pembangun makna yang kompleks dan

berlapis. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya dapat memperluas penerapan *hydropoetics* pada karya sastra lain, baik dalam konteks sastra Indonesia maupun sastra dunia, guna melihat perbandingan representasi air dalam latar budaya dan ekologi yang berbeda. Selain itu, bagi pengajar dan mahasiswa sastra, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan pembacaan ekologis yang lebih kritis, sehingga kajian sastra tidak hanya berfokus pada tema personal seperti cinta dan pencarian jati diri, tetapi juga pada kesadaran lingkungan dan relasi manusia dengan alam. Bagi pembaca umum, pemahaman terhadap peran air sebagai agen aktif dan medium puitis dalam *Perahu Kertas* diharapkan dapat mendorong pembacaan ulang yang lebih reflektif serta menumbuhkan kepekaan terhadap persoalan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2011). *A Glossary of Literary Terms* (10th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Bachelard, G. (1983). *Water and Dreams: An Essay on the Imagination of Matter*. Dallas: Dallas Institute of Humanities and Culture.
- Cohen, J. J., & Duckert, L. (Eds.). (2015). *Elemental Ecocriticism: Thinking with Earth, Air, Water, and Fire*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fadillah, R. (2020). *Analisis konflik internal dan eksternal tokoh dalam novel Perahu Kertas* (Tesis Sarjana, Universitas Negeri Semarang). Repotori Ilmiah Universitas Negeri Semarang.
- Glotfelty, C. (1996). *Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis*. Dalam Cheryll Glotfelty & Harold Fromm (Eds.), *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (hlm. xv–xxxvii). Athens: University of Georgia Press.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press.
- Hidayat, A. (2020). *Nilai-nilai edukatif dalam novel Perahu Kertas karya Dee Lestari* (Tesis Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia). Perpustakaan Digital UPI.
- Lestari, D. (2009). *Perahu Kertas*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Nayar, P. K. (2021). *Vulnerable Earth: Writing the Anthropocene*. Singapore: Springer Nature.
- Neimanis, A. (2017). *Bodies of Water: Posthuman Feminist Phenomenology*. London: Bloomsbury Academic.
- Nugroho, T. (2021). *Konflik batin tokoh dalam novel Perahu Kertas: Pergulatan antara idealisme dan tuntutan sosial* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada). UGM Repository.
- Nuraini, F. (2019). *Representasi air sebagai cermin emosi dalam novel Perahu Kertas* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). UNY Library Repository.
- Pramudya Ananta Toer. (1995). *Jejak Langkah*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan, John Charles. (2011). *Hydropoetics: Water and Narrative in Contemporary Literature*. New York: Routledge.
- Siregar, D. (2021). *Tekanan psikologis dan pelampiasan melalui seni dalam tokoh Keenan: Pendekatan psikologi sastra* (Tesis Magister, Universitas Indonesia). Perpustakaan UI Digital.
- Soegiarto, Bambang. (2010). *Geografi Indonesia: Dinamika Alam dan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azka, A., & Hanim, N. (2022). *Representasi tokoh perempuan mandiri dalam novel Perahu Kertas: Kajian feminisme*. Jurnal Sastra dan Gender Nusantara, 6(2), 134–145.
- Estok, S. C. (2009). “*The Ecocriticism Agenda*”. PMLA, 124(2), 706–712.
- Fitriani, L. (2020). *Makna judul dan simbolisme tokoh dalam novel Perahu Kertas*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Andalas, 8(1), 55–66.
- Kusuma, D. (2023). *Simbol perahu dalam perspektif intertekstual: Telaah mitologi dan narasi dalam Perahu Kertas*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, 3(1), 77–89.
- Laila, M. (2022). *Nilai moral dalam interaksi sosial tokoh-tokoh novel Perahu Kertas*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, 4(2), 101–112.
- Nuraini, A. (2019). *Narasi air dalam novel Perahu Kertas*. Jurnal Kajian Sastra Indonesia, 9(2), 100–115.
- Putra, T., & Dewi, A. (2019). *Narasi sungai dalam cerita rakyat Jawa*. Jurnal Folklor Indonesia, 4(2), 34–49.
- Sari, N. (2020). *Resonansi emosional pembaca remaja terhadap tokoh Kugy dalam novel Perahu Kertas*. Jurnal Kajian Pembaca dan Literasi Remaja, 5(1), 40–51.
- Sulastri, M. (2021). *Cerita banjir dan trauma budaya di Sumatra*. Jurnal Kajian Budaya, 5(3), 140–155.
- Ryan, J. C. (2022). *Hydropoetics: The rewor(l)ding of rivers*. *River Research and Applications*, 38(3), 361–369. <https://doi.org/10.1002/rra.3844>